

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi membuat terjadinya perubahan di segala bidang, segala bidang, termasuk berubahnya lingkungan organisasi setiap saat yang menuntut organisasi bisnis untuk selalu melakukan perubahan disertai adaptasi untuk dapat memenangkan persaingan saat ini. Sumber daya manusia merupakan kunci sukses dalam menghadapi sebuah perubahan. Perdagangan bebas pada akhirnya akan menuntut tersedianya tenaga kerja yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di pasar tenaga kerja, baik regional, nasional dan internasional. Hal ini Veithal Rivai zainal dan Fauzi Bahar¹ menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu peserta didik menuju era globalisasi yang penuh tantangan. sehingga berdampak pada tuntutan bagi semua lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja, memiliki sikap, watak dan perilaku wirausaha serta ketrampilan (*life skill*) untuk bekerja di segala bidang sesuai dengan kebutuhan dunia industri.²

¹ Veithal Rivai zainal dan Fauzi Bahar. *Islamic Education Management (Dari Teori ke Praktek)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015. 1

² Dhini Suryandari, Dkk. *Peningkatan Kompetensi Guru Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan melalui Pengembangan Kewirausahaan*, Jurnal Implementasi 1(1). (2021) : 65-70. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/index>.

Penulis meninjau ulang dari sudut pandang PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar kompetensi lulusan pasal 4, yang menyatakan standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir Jenjang Pendidikan.³

Berdasarkan dasar pokok yang di amanahkan dalam standar kompetensi lulusan tersebut, membawa kita memahami lebih tegas bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap kreatif, inovatif, mandiri, *leadership*, pandai mengelola uang, dan memiliki jiwa pantang menyerah merupakan beberapa sikap wirausaha yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini mengingat berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi Negara Indonesia semakin besar. Nilai- nilai kewirausahaan ini menjadi pokok-pokok penting dalam pembentukan kecakapan hidup (*lifskill*) pada anak. Selain melalui pendidikan di keluarga, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴

Subijanto⁵ juga memberikan motivasi melalui Perpres Nomor 6 Tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu wujud nyata untuk

³ PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar kompetensi lulusan.

⁴ Putri Rachmadyanti, Vicky Dwi Wicaksono. *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Universitas Negeri Surabaya.

⁵ Subijanto, *Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 2, Juni 2012. 163-173

menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dari pengembangan Ekonomi Kreatif. Pada hakikatnya, tujuan pemberian materi tersebut antara lain memberi bekal kemampuan dalam wujud kompetensi dasar terkait dengan kemandirian lulusan agar mampu bekerja secara mandiri.

Dunia pendidikan harus membangun kemandirian sekolah melalui kegiatan kewirausahaan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/madrasah* menyebutkan bahwa setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan.⁶

Pandangan di atas membawa kita untuk memahami lebih mendalam tentang kewirausahaan atau lebih kerennya kita kenal *Interpreneurship* sebagai kompetensi tambahan bagi seorang kepala sekolah, Kompetensi Kewirausahaan adalah Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, dimana dengan menguasai kompetensi tersebut kepala sekolah akan mudah mengembangkan sekolah agar lebih efektif dan efisien, karena melalui kompetensi kewirausahaan tersebut, kepala sekolah mampu: 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, 2) Bekerja keras mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah/madrasah, 4) Pantang menyerah dan selalu mencari

⁶ Muh. Ali Mukhtar dan Jejen Musfah, *Membangun Kewirausahaan di Sekolah*. Journal for Integrative Islamic Studies. HIKMATUNA Volume 4 Number 2 2018. 204-215

solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.⁷

Pandangan di atas, bagi Donni Juni Priaansa dan Sonny Suntani Sentiana, memberikan pemahaman dan penegasan bahwa dalam sebuah pendidikan yang di pimpin oleh seorang kepala sekolah, membutuhkan manajemen yang profesional dan kreatif, sebab manfaat manajemen bagi pendidikan sangat penting karena disamping bersifat pengetahuna juga merupakan keahlian dari pimpinan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi sekolah.⁸

Johan Nurhidayat mengutip Agus Siswanto yang menyatakan tentang pendidikan yang berwawasan kewirausahaan (*interpreneurship*) adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi menuju pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) anak didik dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.⁹

Dalam perkembangannya penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya dikalangan usahawan dan wiraswasta tetapi telah berkembang ke dunia pendidikan, dimana dalam kegiatannya juga jiwa kewirausahaan sangat dibutuhkan. Kewirausahaan didalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya,

⁷ Reni Oktavia. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*, Bahana Manajemen Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. 597 - 831

⁸ Donni Juni Priaansa dan Sonny Suntani Sentiana. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2018. 2

⁹ Johan Nurhidayat. *Pendidikan Interpreneur*. (Jombang: Kun Fayakun. 2018). 27

pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.¹⁰

Huriah hasan¹¹ mendeskripsikan bahwa pemerintahan di setiap negara wajib mendorong generasi mudanya untuk membangun jiwa kewirausahaan, agar mereka lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Bagaimanapun, masyarakat tidak boleh dibiarkan hidup miskin oleh keterpaksaan dari keadaan yang tidak bias mereka tolak. Bahkan dalam Islam, Allah swt menjanjikan kehidupan dalam kekayaan dan kecukupan, sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Najm (53): 48:

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Artinya: “dan Dia-lah yang memberikan kekayaan dan kecukupan.”

Ini berarti bahwa sesungguhnya Allah swt hanya memberikan kekayaan dan kecukupan kepada hamba-hamba-Nya, bukan kemiskinan.

Pandangan di atas membawa penulis memahami sebagai efektivitas pengajaran bidang kewirausahaan harus menekankan pada tindakan untuk membangun pengalaman. Bagaimanapun, seorang wirausahawan pemula, harus belajar dengan praktik, bagaimana memproduksi, mengelola organisasi dan keuangan, membuka pasar dan memecahkan permasalahan seringkali.

Perencanaan program untuk dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan di Sekolah Dasar perlu dipersiapkan dengan matang. Hal ini karena perencanaan program merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan, sehingga segala sesuatunya harus dipersiapkan agar

¹⁰ Safroni Isrososiawan. *Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. Society*, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi. Edisi ix, April 2013. 26-49

¹¹ Huriah Ali Hasan. *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi*. JURNAL PILAR Volume 11, No. 1, Tahun 2020. 99-111

membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kewirausahaan peserta didik. Sekolah juga harus memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai program yang telah di rencanakan.¹²

Mark Casson menegaskan bahwa Kewirausahaan adalah area penelitian dengan potensi yang sangat besar.¹³ Terdapat sebuah penelitian dari Widia Riska Wahyuni, Wiji Hidayati tentang Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter wirausaha berbasis tauhid agar mampu membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang berwirausaha sejak dini sekaligus membantu membangun kualitas SDI yang amanah dan berintegritas tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim ALIF-A Piyungan Bantul Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, pertama, peran sekolah dalam pembentukan keterampilan wirausaha peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang berkarakter,

¹² Jauharil Maknuni. *Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Kontekstual, Volume.2, No.02, Februari 2021, pp. 9-16

¹³ Mark casso. *Entrepreneurship: teori, jejaring, sejarah*, (Terj: Benri sjah). (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), v

dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya yang diseimbangkan melalui pembelajaran tematik terpadu dengan cara melibatkan peserta didik harus aktif dan mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kedua, Dalam pembentukan karakter entrepreneur, sekolah mempunyai enam prinsip dasar dalam pembentukannya, edukatif, efektif, strategis, empirik, leadership, dan produktif melalui tiga zona pembelajaran, yaitu spiritual zone, learning zone, dan entrepreneur zone yang dilakukan berdasarkan karakter dari setiap program. Ketiga, hasil pembentukannya dilihat dari munculnya sikap mandiri, tawakkal, kreatif, inovatif, percaya diri, disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab dan bertoleransi terhadap sesama.¹⁴

Bahkan seorang Imron menambahkan beberapa alternatif Kegiatan lain untuk menumbuh jiwa wirausahaan peserta didik dengan niaga santri dapat juga diistilahkan dengan *market day* atau hari pasar. *Market day* dapat dijadikan penanaman jiwa kewirausahaan kepada peserta didik.¹⁵ Pendidikan kewirausahaan di SD Khalifah Yogyakarta dilakukan melalui muatan lokal dengan mata pelajaran khusus kewirausahaan yaitu mata pelajaran *entrepreneur zone*.

Rifki Afandi memandang di Indonesia jenjang pendidikan dasar masih belum ada mata pelajaran kewirausahaan, Oleh karena itu untuk memberikan pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar

¹⁴ Widia Riska Wahyuni, Wiji Hidayati. *Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 2, November 2017. 359-377

¹⁵ S. Muhammad, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda /ARR*, 2012, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 66

diperlukan perangkat pembelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat ditempuh dengan pembelajaran IPS yang berorientasi pada jiwa kewirausahaan. Kebutuhan pengembangan jiwa kewirausahaan ternyata belum bisa terjawab di dunia pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi.¹⁶

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan, dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.¹⁷

Pandangan di atas, dapat membawa penulis untuk mengambil kesimpulan pemahaman bahwa penanaman nilai-nilai interpreneur (kewirausahaan) merupakan sebuah kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dilaksanakan oleh sekolah untuk mengembangkan peserta didiknya, hal ini dipertegas oleh Badruddin, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayana konseling untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁸

¹⁶ Rifki Afandi, *Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 2, September 2013, hlm. 10-19

¹⁷ Endang Mulyani. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011. 1-18

¹⁸ Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: Indeks. 2014), 143

Berdasarkan fakta di lapangan, melalui beberapa upaya pengamatan dan pencarian data pra penelitian, dipahami melalui komunikasi lewat telpon dengan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Johan Nurhidayat, bahwa SMP Islam Terpadu Al Imron sudah melaksanakan pendidikan kewirausahaan dengan tujuan penanaman jiwa interpreneur bagi seluruh peserta didik dan civitas lembaga, melalui kegiatan pelatihan pembuatan minuman herbal.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan banyak pertimbangan-pertimbangan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi saat ini, dengan persaingan dari sektor ekonomi. Sebab mayoritas peserta didik merupakan kalangan ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari daerah pedesaan dan bahkan dari pedalaman desa, yang notabene mereka hidup dengan berbagai alam yang masih alamiah, dengan maksud lingkungan mereka tidak terlepas dari berbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang dapat dijadikan bahan pokok jamu herbal.

Bentuk kegiatan pembuatan jamu herbal bagi peserta didik ini, juga memberikan kemudahan akses baik terhadap bahan pokok serta teknik-teknik pemasarannya. Sehingga dalam diri anak didik tertanam jiwa dan semangat untuk bisa berkarya dengan kemampuan masing-masing peserta didik, baik yang didukung dengan lingkungan mereka sendiri, maupun sistem wirausaha menuju bisnis jual beli produk yang di hasilkan sendiri.

Berdasarkan kajian dan fakta di lapangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan dengan mengangkat judul “Penanaman Jiwa Enterpreneurship Dengan Pelatihan

Pembuatan Minuman Herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penanaman Jiwa Enterpreneurship Dengan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep?
2. Apa saja Faktor Pendukung dalam Penanaman Jiwa Enterpreneurship Dengan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep?
3. Apa saja Faktor penghambat dalam Penanaman Jiwa Enterpreneurship Dengan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang menjadi tujuan penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen penanaman jiwa enterpreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.
2. Untuk mengkalisifikasi dan menjelaskan faktor pendukung dalam penanaman jiwa enterpreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor penghambat dalam penanaman jiwa enterpreneurship dengan pelatihan pembuatan

minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi tambahan keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai masalah penanaman jiwa entrepreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini ditujukan pada Institut Agama Islam Negeri Madura, bagi lembaga yang diteliti, dan bagi peneliti. Kegunaan penelitian yaitu:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian keilmuan pada bidang manajemen penanaman jiwa entrepreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep agar dapat memberikan wawasan dan pengembangan diri pada mahasiswa.

b. Bagi Lembaga SMP Islam Terpadu Al Imron

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep yang bersifat membangun segala konsep-konsep yang ada, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan dan dapat mendorong penanaman jiwa enterpreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dalam penelitian enterpreneurship. Selain itu untuk melatih peneliti dalam melihat permasalahan di lembaga pendidikan.

d. Bagi peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah panduan dan bahan pembanding atau sebagai rujukan awal sebagai pengikat terdahulu kaitannya tentang manajemen enterpreneurship dan pengembangannya di dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan definisi-definisi istilah terlebih dahulu berdasarkan judul peneliti tersebut sebagai berikut:

1. Entrepreneurship

Definisi yang lebih sempit menggambarkan kewirausahaan sebagai proses merancang, meluncurkan, dan menjalankan bisnis baru, yang seringkali mirip dengan bisnis kecil, atau sebagai "kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan, mengatur, dan mengelola usaha bisnis beserta segala risikonya. untuk mendapatkan keuntungan".¹⁹

2. Herbal

Herba secara umum merupakan kelompok komponen tumbuhan yang luas namun tidak mencakup sayuran dan komponen tumbuhan lainnya yang menjadi nutrisi makro dalam gizi manusia (umbi, sereal/pangan). Herba umumnya sangat beraroma dan digunakan sebagai bumbu dapur, bahan baku pewangi, obat-obatan, dan kebutuhan spiritual. Herba yang digunakan sebagai bumbu masak dapat juga disebut rempah-rempah dalam bahasa Indonesia, tetapi istilah rempah daun kini juga telah digunakan.²⁰

F. Kajian Terdahulu

Rifki Afandi. Dalam penelitiannya tentang penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan S, menyatakan bahwa Akar masalah dalam penelitian ini

¹⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Entrepreneurship#cite_note-businessdictionary.com-5. Diakses September 2022

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Herba>. Diakses September 2022

adalah kesulitan menciptakan lingkungan masyarakat yang berjiwa kewirausahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasinya yaitu reformasi pendidikan yang berbasis kewirausahaan dengan memberikan dasar kewirausahaan sedini mungkin. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada penelitian ini akan dikembangkan suatu perangkat pembelajaran terpadu tipe *immersed* yang berorientasi jiwa kewirausahaan di SD kelas III. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di sekolah dasar, Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah BAS, RPP, LKS, dan THB.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran dan uji coba perangkat. Perangkat yang dikembangkan mengacu pada model Dick and Carey. Uji coba perangkat menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Muhammadiyah GKB Gresik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, pemberian angket, dan wawancara. Semua data penelitian dianalisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kualitas perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di SD kelas III yang dikembangkan ditinjau dari validitas isi, format, dan bahasa dinyatakan valid, (2) Tingkat kesulitan BAS rendah serta tingkat keterbacaan BAS sangat tinggi dan mudah dipahami (3) implementasi perangkat pembelajaran IPS Berbasis jiwa kewirausahaan di SD yang dikembangkan ditinjau dari keterlaksanaan RPP mencapai keterlaksanaan yang baik, aktivitas siswa menunjukkan adanya

aktivitas yang berbasis jiwa kewirausahaan, respon siswa baik, hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencapai ketuntasan dan hambatan yang pada waktu uji coba adalah siswa ramai saat pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan di SD ditinjau dari kualitas, tingkat kesulitan dan keterbacaan BAS, dan implementasinya dapat dikategorikan baik.²¹

Reni Oktavia, dalam penelitiannya tentang Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok *Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3 dan SMPN 4, sedangkan sumber data adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok sebanyak 76 orang. Dalam penelitian tidak dilakukan penarikan sampel mengingat jumlah populasi yang sedikit maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian di sebut dengan penelitian *total sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan rumus rata-rata dan tingkat capaian klasifikasi Arikunto.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Kompetensi kepala sekolah dalam hal menciptakan inovasi yang berguna bagi

²¹ Rifki Afandi. Penanaman jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 2, September 2013, hlm. 10-19*

pengembangan sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok masih kurang tercapai, dengan skor rata-rata 2,28. b) Kompetensi kepala sekolah dalam hal bekerja keras mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok, dikategorikan cukup tercapai, yaitu dengan rata-rata capaian 3,47. c) Kompetensi kepala sekolah dalam hal memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah/madrasah, berada pada kategori cukup tercapai dengan rata-rata 3,49. d) Sedangkan kompetensi kepala sekolah dalam hal pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi masalah yang dihadapi sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik berada pada kategori baik, dengan capaian rata-rata 3,97. e) secara keseluruhan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pada SMPN di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok berada pada skor 3.30 dengan kategori cukup baik.²²

Sedangkan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif yang mengharapkan untuk mendeskripsikan manajemen penanaman jiwa entrepreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep. dan untuk mengkategorikan dan menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman jiwa entrepreneurship dengan pelatihan pembuatan minuman herbal di SMP Islam Terpadu Al Imron Pakamban Peragaan Sumenep.

²² Reni Oktavia, Jurnal Administrasi Pendidikan, Bahana Manajemen Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, Halaman 596 - 831

